



HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT PADA PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) BATU BOLA KOTA PADANGSIDIMPUAN

Septiani Rizka Fadilla^{1*}, Yulia Khairina Ashar², & Delfriana Ayu Astuty³

^{*1-3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*e-Mail: septianirizkafadilla@gmail.com

Submit Tgl: 22-September-2026

Diterima Tgl: 23-September-2026

Diterbitkan Tgl: 02-Oktober-2026

Abstrak: Penyakit kulit adalah salah satu keluhan kesehatan yang paling umum dialami petugas pengangkut sampah, terutama karena paparan langsung terhadap sampah dan lingkungan kerja yang berisiko. Praktik *personal hygiene* dan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) diduga berkaitan dengan timbulnya keluhan penyakit kulit tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola Kota Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 98 petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola, Kota Padangsidempuan dengan sampel sebanyak 80 responden ditentukan dengan rumus Lemeshow dan dipilih melalui teknik *sampling incidental*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, lalu dianalisis dengan uji *Chi-Square* dan perhitungan *Prevalence Ratio* (PR) pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *personal hygiene* dan keluhan penyakit kulit ($p=0,039$; PR=1,239; 95% CI: 1,030–1,490), serta hubungan antara penggunaan APD dan keluhan penyakit kulit ($p=0,000$; PR=3,007; 95% CI: 1,327–6,816). Disimpulkan bahwa *personal hygiene* dan penggunaan APD berhubungan dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola Kota Padangsidempuan. Disarankan kepada Dinas Lingkungan Hidup agar meningkatkan pengawasan penggunaan APD serta memberikan edukasi mengenai pentingnya penerapan *personal hygiene* secara rutin untuk mengurangi risiko keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

Kata Kunci: *Personal hygiene*; Alat Pelindung Diri; Penyakit Kulit; Petugas Pengangkut Sampah

Abstract: Skin diseases are one of the most common health complaints experienced by waste collectors, primarily due to direct exposure to waste and a high-risk work environment. Personal hygiene practices and adherence to the use of Personal Protective Equipment (PPE) are believed to be associated with the onset of these skin conditions. This study aims to analyze the relationship between personal hygiene practices and PPE use and skin disease complaints among waste collectors at the Batu Bola Landfill in Padangsidempuan City. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study involved a population of 98 waste collectors at the Batu Bola Landfill in Padangsidempuan City, with a sample of 80 respondents determined using the Lemeshow formula and selected through incidental sampling. Data were collected using a questionnaire and then analyzed using the Chi-Square test and Prevalence Ratio (PR) calculations at a 95% confidence level. The results showed a significant association between

personal hygiene and skin disease complaints ($p=0.039$; $PR=1.239$; 95% $CI: 1.030-1.490$), as well as an association between PPE use and skin disease complaints ($p=0.000$; $PR=3.007$; 95% $CI: 1.327-6.816$). It was concluded that personal hygiene and the use of PPE are associated with skin disease complaints among waste collectors at the Batu Bola Landfill in Padangsidimpuan City. It is recommended that the Department of Environmental Affairs increase supervision of PPE use and provide education on the importance of practicing personal hygiene routinely to reduce the risk of skin disease complaints among waste collectors.

Keywords: *Personal hygiene; Personal Protective Equipment; Skin Diseases; Waste Collection Workers*

Cara mengutip Fadilla, S. R., Ashar, Y. K., & Astuty, D. A. (2026). Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola Kota Padangsidimpuan. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 1171–1180. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2817>

PENDAHULUAN

Kesehatan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal. Kondisi fisik yang baik membantu pekerja tetap produktif serta mengurangi kemungkinan mengalami gangguan kesehatan akibat paparan bahaya di lingkungan kerja, sehingga tugas dapat diselesaikan dengan lebih efektif. Sebaliknya, apabila kondisi kesehatan menurun, kemampuan dalam bekerja juga akan terganggu dan produktivitas dapat berkurang (Apriliani et al., 2022). Pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan sampah menempatkan pekerjaannya pada risiko kesehatan yang besar. Petugas pengangkut sampah adalah contoh kelompok berisiko tinggi terhadap penyakit akibat kerja. Dalam menjalankan tugasnya, petugas pengangkut sampah melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik, berkontak langsung dengan sampah, serta bekerja di lingkungan yang berpotensi membahayakan kesehatan (Luthfiansyah et al., 2026). Diantara berbagai masalah kesehatan yang muncul pada pekerjaan ini, penyakit kulit seringkali menjadi keluhan yang dominan (Fitriandini et al., 2024).

Gangguan kulit adalah kondisi yang memengaruhi lapisan luar kulit. Kondisi ini dapat dipicu oleh bahan kimia, sinar matahari, virus, sistem kekebalan tubuh yang melemah, bakteri, jamur, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan kebersihan diri. Gejalanya meliputi rasa gatal, nyeri, mati rasa, dan kemerahan (Irjayanti et al., 2023). Jika tidak ditangani secara betul, penyakit ini dapat menyerang siapa saja dan menyebabkan gejala seperti gatal, luka, ruam merah, serta ketidaknyamanan pada area kulit yang terinfeksi (Rasyid et al., 2024).

Secara global, penyakit kulit masih menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan Global Burden of Disease tahun 2021 yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), penyakit kulit dan jaringan subkutan menyumbang sekitar 4,69 miliar kasus insiden di seluruh dunia dan termasuk dalam sepuluh penyebab utama disabilitas dengan kontribusi sekitar 41,9 juta *Disability Adjusted Life Years* (DALYs) (Assembly et al., 2025). Data ini menunjukkan bahwa penyakit kulit bukan sekadar masalah ringan, melainkan telah menjadi masalah kesehatan yang berdampak luas terhadap masyarakat di berbagai negara.

Masalah kulit masih cukup umum terjadi di Indonesia dan menjadi masalah besar. Fenomena ini terkait dengan rendahnya kesadaran dan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, sehingga penyakit kulit dapat menyebar lebih cepat.

Berbagai pemicu seperti kondisi lingkungan, perilaku sehari-hari yang tidak sehat, perubahan iklim, virus dan bakteri, reaksi alergi, serta ketahanan sistem imun sehingga hal ini dapat menyebabkan beragam gangguan kulit (I. J. Siregar et al., 2024). Berdasarkan Profil Kementerian Kesehatan tahun 2022, penyakit kulit termasuk dalam 3 besar penyebab meningkatnya jumlah penderita kanker kulit, dengan total 192.414 kasus yang terdiri dari 122.076 kasus baru dan 70.338 kasus lama (Kemenkes RI, 2022). Selain itu, data epidemiologi menunjukkan bahwa dari 389 jenis penyakit kulit yang tercatat, sebanyak 97 kasus merupakan dermatitis, dengan proporsi 66,3% dermatitis iritan dan 33,7% dermatitis alergi (Lisma et al., 2024).

Masalah penyakit kulit masih menempati posisi penting dalam beban kesehatan masyarakat di Sumatera Utara, ditunjukkan oleh prevalensi sebesar 27,5%. Pada tingkat kota, data Badan Pusat Statistik tahun 2019 menempatkan penyakit kulit di antara sepuluh penyakit terbesar di Medan, dengan total 43.042 kasus (8,69%) dengan rincian tersebut mencakup 23.529 (4,75%) kasus penyakit kulit alergi dan 19.513 (3,94%) kasus penyakit kulit akibat infeksi (Malau et al., 2024). Angka-angka ini menunjukkan bahwa penyakit kulit bukan hanya kasus di tingkat lokal, tetapi merupakan bagian dari isu kesehatan yang perlu ditanggapi secara serius di tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan data resmi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan, tercatat bahwa pada tahun 2024 dermatitis termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Kota Padangsidempuan dengan jumlah kasus sebanyak 1.521 kasus (Statistik, 2025). Penyakit ini menempati urutan keenam dari sepuluh besar penyakit yang paling sering dilaporkan di fasilitas pelayanan kesehatan. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan kasus penyakit kulit masih tergolong sebagai persoalan kesehatan yang banyak ditemukan di masyarakat Kota Padangsidempuan.

Petugas pengangkut sampah merupakan salah satu kelompok pekerja yang berisiko mengalami gangguan kesehatan karena terpapar secara langsung dengan sampah dan lingkungan kerja yang tidak higienis (Insani et al., 2026). Petugas juga dapat bersentuhan dengan limbah organik, bahan kimia rumah tangga, debu, cairan lindi, serta mikroorganisme patogen yang berpotensi menyebabkan gangguan kulit (Putra & Handayani, 2023). Risiko tersebut dapat semakin meningkat apabila petugas tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik setelah bekerja (Nanda et al., 2024). *Personal hygiene* meliputi berbagai upaya menjaga kebersihan tubuh, seperti kebersihan kulit, kuku, pakaian, serta kebiasaan membersihkan diri setelah melakukan aktivitas (Marganda et al., 2022).

Selain *personal hygiene*, salah satu penyebab utama penyakit kerja pada petugas pengangkut sampah adalah perilaku penggunaan alat pelindung diri yang tidak memadai. Semakin sering dan lama kontak dengan limbah, ditambah kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan proteksi pribadi, akan meningkatkan kemungkinan timbulnya infeksi atau gangguan kulit. Risiko bahaya tidak menggunakan APD dapat meningkatkan kemungkinan petugas pengangkut sampah mengalami cedera, seperti tergores atau tertusuk objek tajam dan kecelakaan jatuh, serta terpapar agen penyakit yang terdapat dalam sampah (Simanjuntak, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Penelitian (Fitriandini et al., 2024) menemukan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petugas pengangkut sampah. Penelitian lain

yang dilakukan pada petugas pengangkut sampah di TPA Tadukan Raga, Deli Serdang, juga menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak (Marbun et al., 2023). Sementara itu, penelitian (Z. H. Siregar & Siregar, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan APD berhubungan dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan *personal hygiene* dan penggunaan APD dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah, penelitian mengenai kedua faktor tersebut di Kota Padangsidempuan masih terbatas. Berdasarkan survei pendahuluan terhadap lima petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola, sebagian petugas mengeluhkan gatal pada tangan dan sela-sela kaki serta pernah mengalami infeksi kulit. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar petugas belum menggunakan APD secara lengkap dan penerapan *personal hygiene* setelah bekerja masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi risiko gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola Kota Padangsidempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain *cross-sectional*. Metode analitik observasional digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel independen dan variabel dependen tanpa memberikan intervensi kepada responden, sedangkan desain *cross-sectional* memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu relatif bersamaan (Sugiyono, 2023). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah.

Penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Batu Bola, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara. Lokasi dan subjek penelitian dipilih karena petugas pengangkut sampah memiliki kontak langsung dengan sampah dan lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan keluhan penyakit kulit.

Penelitian dilaksanakan mulai Februari 2026 dan berlanjut hingga seluruh tahapan penelitian, meliputi pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan penyusunan hasil penelitian, selesai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Kategori	N	%
Pendidikan	SD	8	10%
	SMP	18	22,5%
	SMA	38	47,5%
	SMK	12	15%

	SMU	2	2,5%
	STM	1	1,3%
	S1	1	1,3%
Umur			
	≥ 30 tahun	39	48,8%
	< 30 tahun	41	51,2%
Masa Kerja			
	≥ 5 tahun	49	61,3%
	<5 tahun	31	38,8%
Personal hygiene			
	Buruk	31	38,8%
	Baik	49	61,3%
Alat Pelindung Diri (APD)			
	Tidak Lengkap	67	83,8%
	Lengkap	13	16,3%
Keluhan Penyakit Kulit			
	Tidak Mengalami	14	17,5%
	Mengalami	66	82,5%

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden menunjukkan bahwa dari 80 petugas pengangkut sampah, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 38 orang (47,5%). Berdasarkan umur, sebagian besar responden berusia <30 tahun sebanyak 41 orang (51,2%), sedangkan responden berusia ≥30 tahun sebanyak 39 orang (48,8%). Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden telah bekerja ≥5 tahun sebanyak 49 orang (61,3%).

Pada variabel *personal hygiene*, sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 49 orang (61,3%), sedangkan 31 orang (38,8%) berada dalam kategori buruk. Pada penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sebagian besar responden menggunakan APD secara tidak lengkap sebanyak 67 orang (83,8%), sementara hanya 13 orang (16,3%) yang menggunakan APD secara lengkap. Selanjutnya, berdasarkan keluhan penyakit kulit, sebagian besar responden mengalami keluhan penyakit kulit, yaitu sebanyak 66 orang (82,5%), sedangkan 14 orang (17,5%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit.

Hubungan *Personal hygiene* dengan Keluhan Penyakit Kulit

Tabel 2. Hubungan *Personal hygiene* Dengan Keluhan Penyakit Kulit

<i>Personal hygiene</i>	Keluhan Penyakit Kulit				<i>P-Value</i>	Pr (95 % CI)
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	N	%	N	%		
Buruk	29	93,5 %	2	6,5 %	0,039	1,239
Baik	37	75,5 %	12	24,5 %		(1,030-1,490)

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,039$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Hasil analisis *Prevalence Ratio* (PR) diperoleh nilai 1,239 dengan 95% *Confidence Interval* (CI) = 1,030-1,490. Hal ini berarti petugas pengangkut sampah yang memiliki *personal hygiene* buruk mempunyai prevalensi mengalami keluhan penyakit kulit sebesar 1,239 kali dibandingkan petugas yang memiliki *personal hygiene* baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat petugas pengangkut sampah yang belum menerapkan *personal hygiene* dengan baik, seperti tidak segera mandi setelah bekerja, tidak mencuci tangan menggunakan sabun, dan tidak rutin mengganti pakaian kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik kebersihan diri setelah bekerja masih belum optimal. Kebiasaan tersebut dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kontak kulit dengan kotoran, debu, mikroorganisme, maupun bahan iritan yang berasal dari sampah sehingga berpotensi menimbulkan keluhan penyakit kulit. Hal ini sejalan dengan konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit (Kemenkes, 2011).

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menguraikan bahwa mencuci tangan menggunakan sabun merupakan contoh cara paling cepat untuk menghilangkan kuman dan menghambat penyebaran penyakit infeksi. Oleh karena itu, petugas pengangkut sampah perlu menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun setelah bekerja sebagai bagian dari *personal hygiene* untuk mengurangi risiko gangguan kesehatan, termasuk keluhan penyakit kulit (Prevention, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan jumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antar *personal hygiene* dan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Penelitian (Maksum & Sahari, 2023) pada petugas pengangkut sampah di Kota Gorontalo menunjukkan adanya hibingan yang signifikan antara *personal hygiene* dan keluhan gangguan kulit ($p = 0,018$). Keluhan gangguan kulit lebih banyak ditemukan pada petugas dengan *personal hygiene* yang kurang baik, yang ditandai dengan gejala berupa gatal-gatal, bentol-bentol, serta munculnya bercak berwarna putih maupun kecokelatan pada kulit.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Katili et al., 2024) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara *personal hygiene* dan keluhan gangguan kulit. Proporsi keluhan gangguan kulit lebih tinggi pada petugas dengan *personal hygiene* kurang baik dibandingkan dengan petugas yang memiliki *personal hygiene* baik. Selain itu, hasil meta-analisis (Yudha & Azizah, 2023) terhadap 24 artikel penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang buruk meningkatkan risiko gangguan kulit sebesar 1,648 kali, sedangkan penggunaan APD yang tidak baik meningkatkan risiko sebesar 1,433 kali. Hasil tersebut memperkuat bahwa *personal hygiene* dan penggunaan APD merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kejadian gangguan kulit pada petugas sampah di Indonesia.

Secara teori, *personal hygiene* yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan peluang timbulnya keluhan kulit pada pekerja yang memiliki risiko paparan terhadap lingkungan kerja. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan yang kurang baik, seperti kurangnya kepatuhan cuci tangan dengan sabun (CTPS), tidak membersihkan area tubuh tertentu (misalnya kaki), kebiasaan mandi yang tidak segera selesai bekerja, kurang teratur dalam mengganti pakaian kerja, serta berbagi handuk dengan anggota keluarga (Maulida et al., 2025).

Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Penyakit Kulit**Tabel 3. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Keluhan Penyakit Kulit**

Alat Pelindung Diri (APD)	Keluhan Penyakit Kulit				P-Value	Pr (95 % CI)
	Mengalami		Tidak Mengalami			
	N	%	N	%		
Tidak Lengkap	62	92,5 %	5	7,5 %	0,000	3,007
Lengkap	4	30,8 %	9	69,2 %		(1,327-6,816)

Hasil uji *Chi-Square* menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dan keluhan penyakit kulit pada petugas pengangkut sampah. Selain itu, hasil analisis *Prevalence Ratio* (PR) menunjukkan nilai sebesar 3,007 dengan 95 *Confidence Interval* (CI) sebesar 1,327-6,816. Hal ini menunjukkan bahwa petugas pengangkut sampah yang menggunakan APD tidak lengkap memiliki prevalensi mengalami keluhan penyakit kulit sebesar 3,007 kali dibandingkan petugas yang menggunakan APD lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pengangkut sampah masih belum optimal. Ketidaklengkapan penggunaan APD terutama terlihat pada penggunaan sarung tangan dan masker selama bekerja. Beberapa responden juga menyatakan bahwa penggunaan APD terasa panas, tidak nyaman, dan menghambat aktivitas kerja. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan paparan langsung kulit terhadap sampah, cairan lindi, debu, dan mikroorganisme selama bekerja sehingga dapat meningkatkan kemungkinan timbulnya keluhan penyakit kulit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berperan dalam mencegah gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Hasil penelitian (Marbun et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA Taduka Raga, Deli Serdang ($p = 0,013$). Penggunaan APD yang sesuai dapat memberikan perlindungan terhadap kontak langsung dengan sampah dan berbagai faktor lingkungan kerja yang berpotensi menyebabkan gangguan kulit.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh (Yudha & Azizah, 2023) melalui meta-analisis terhadap 24 artikel penelitian mengenai petugas sampah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa petugas yang menggunakan APD secara tidak baik memiliki risiko mengalami gangguan kulit sebesar 1,433 kali dibandingkan dengan petugas yang menggunakan APD secara baik. Temuan tersebut memperkuat bahwa penggunaan APD merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mencegah terjadinya gangguan kulit pada petugas sampah.

Namun demikian, hubungan antara penggunaan APD dan keluhan penyakit kulit tidak selalu berhasil dibuktikan dalam setiap penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fitriandini et al., 2024) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,273, sehingga hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dan kejadian 81 dermatitis kontak iritan pada petugas pengangkut sampah tidak dapat dibuktikan.

Pemakaian APD secara lengkap dapat menurunkan bahaya terjadinya penyakit kulit yang diakibatkan pada saat bekerja. Sebaliknya, pemakaian APD yang tidak lengkap dapat meningkatkan peluang terjadinya kontak langsung antara kulit dengan agen penyebab

penyakit sehingga risiko timbulnya keluhan penyakit kulit menjadi lebih besar (Permenakertrans, 2010).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluhan penyakit kulit banyak dialami oleh petugas pengangkut sampah di TPA Batu Bola Kota Padangsidempuan dengan terdapat hubungan signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan keluhan penyakit kulit ($p = 0,039$; $p=0,039$; $PR=1,239$; 95% CI: 1,030–1,490), serta antara penggunaan APD dan keluhan penyakit kulit ($p < 0,001$; $p<0,001$; $PR=3,007$; 95% CI: 1,327–6,816). Temuan ini memperkuat bukti bahwa penerapan *personal hygiene* dan penggunaan APD yang lengkap merupakan faktor penting dalam pencegahan gangguan kulit pada kelompok pekerja berisiko tinggi.

Keterbatasan penelitian ini antara lain penggunaan desain *cross-sectional* yang tidak memungkinkan penarikan hubungan sebab-akibat secara temporal, teknik *sampling insidental*, serta ketergantungan pada laporan mandiri responden tanpa konfirmasi klinis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kohort dengan sampel lebih besar dan teknik *probability sampling*, serta mempertimbangkan faktor lain seperti lama dan intensitas paparan, kondisi lingkungan kerja, dan pemeriksaan klinis terhadap keluhan penyakit kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, R., Suherman, Ernyasih, Romdhona, N., & Fauziah, M. (2022). Hubungan Personal hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang. 2(2), 221–234.
- Assembly, S. W. H., World, T. S., & Assembly, H. (2025). Skin diseases as a global public health priority. *May*, 1–5. <https://doi.org/10.12788/j.sder.0009>.
- Fitriandini, L. L., Adriyani, R., & Akliya, D. M. (2024). Personal hygiene, Pemakaian APD, dan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pengangkut Sampah. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(5), 1269–1273. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v7i5.5134>
- Insani, F. S., Suhadi, & Yasnani. (2026). Hubungan Antara Personal hygiene Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Puuwatu Kota Kendari Tahun 2025. *Variabel Research Journal*, 03(01), 76–85.
- Irfayanti, A., Wambrau, A., Wahyuni, I., & Maranden, A. A. (2023). Personal hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Personal hygiene with the Incidence of Skin Diseases Pendahuluan. 169–175.
- Katili, D. I., Claudita, C., & Mohammad, O. M. (2024). Hubungan Personal hygiene Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Gorontalo. *MIRACLE JOURNAL OF HEALTH SCIENCES AND RESEARCH*, 1(1).
- Kemenkes. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih*

- dan Sehat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://jdih.kemkes.go.id/common/dokumen/PMK No. 2269 ttg Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat.pdf](https://jdih.kemkes.go.id/common/dokumen/PMK%20No.%202269%20ttg%20Pedoman%20Pembinaan%20Perilaku%20Hidup%20Bersih%20Dan%20Sehat.pdf)
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lisma, E., Arbi, A., & Nazhira Arifin, V. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis Kontak. *Jambura Health and Sport Journal*, 6(2), 176–184.
- Luthfiansyah, F. A., Susanti, N., Mesiono, & Ashar, Y. K. (2026). Identifikasi Bahaya Kerja, Penilaian Risiko, dan Pengendalian Risiko di Kalangan Pekerja Angkutan Sampah di TPA Terjun, Medan, Indonesia. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(3), 415–429. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v9i3.2663>
- Maksum, T. S., & Sahari, R. M. (2023). Hubungan *Personal hygiene* dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Prosiding Seminar Nasional Mini Riset Mahasiswa*, 2(1).
- Malau, P., Naria, E., & Indirawati, S. M. (2024). Analisis Risiko Sanitasi dan Kejadian Penyakit Kulit di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(3), 499–505. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol10.iss3.2005>
- Marbun, V. E., Sembiring, J., & Syafitri, A. (2023). Hubungan *Personal hygiene* Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tadukan Raga Deli Serdang Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v6i1.1597>
- Marganda, S., Manalu, H., Nainggolan, I. Y., Kesehatan Kementerian, P., & Medan, K. (2022). *Personal hygiene* dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Gejala Dermatitis Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5(1), 2022.
- Maulida, D., Maifrizal, & Wahidanur. (2025). Hubungan *Personal hygiene* Dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pidie Tahun 2025. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 11(1), 546–550. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v11i1.5039>
- Nanda, M., Nasution, N. I., Pohan, R., Fattahillah, M. A., & Lestari, N. (2024). Hubungan *Personal hygiene* dan Kualitas Air dengan Kejadian Penyakit Kulit di Desa Durin Jangak Medan Tuntungan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(7), 1378–1385. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v11i7.16064>
- Permenakertrans. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri*. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

<https://jdih.kemnaker.go.id/peraturan/detail/158/peraturan-menteri-nomor-8-tahun-2010>

- Prevention, C. for D. C. and. (2024). *About Handwashing*. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/clean-hands/about/index.html>
- Putra, D., & Handayani, S. (2023). Risiko Penyakit Kulit Pada Pemulung TPA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(1), 33–41.
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. 23(2), 153–161.
- Simanjuntak, N. A. (2023). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.16816>
- Siregar, I. J., Purba, S. N., Sipayung, R., & Harahap, A. R. (2024). Karakteristik Penyakit Kulit di Poliklinik Kulit dan Kelamin pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Drs . H . Amri Tambunan. 5(2).
- Siregar, Z. H., & Siregar, P. A. (2025). Determinan Keluhan Penyakit Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Padangsidempuan. 6(4), 14448–14457. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i4.50519>
- Statistik, B. P. (2025). *Kota Padangsidempuan Dalam Angka 2025*. BPS Kota Padangsidempuan.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Alfabeta.
- Yudha, A. A., & Azizah, R. (2023). Kejadian Gangguan Kulit pada Petugas Sampah di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya : Studi Meta-Analisis Tahun 2016-2021. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 503–508. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.503-508>